

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dengan fitrah sebagai *khalifah* di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi” (QS. Al-Baqarah:30). *Khalifah* dapat diartikan sebagai pemimpin, sehingga fitrah manusia adalah sebagai pemimpin di muka bumi ini. Menjadi *khalifah* bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, Allah menganugerahi akal kepada manusia. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dapat berpikir melalui akal yang dimilikinya.

Berpikir erat kaitannya dengan belajar, karena dalam belajar terdapat proses berpikir. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai perubahan ke arah positif, yang relatif menetap. Pada hakikatnya, manusia adalah pembelajar sepanjang hayat. Dalam kehidupan, banyak perubahan yang terjadi, baik itu perubahan pada diri sendiri, maupun antara manusia dengan lingkungannya. Mau ataupun tidak, manusia selalu dituntut untuk belajar mengadaptasikan diri dengan segala perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, belajar adalah kegiatan yang tak terlepas dari kehidupan manusia, terlebih lagi mengingat peranan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka disusunlah kurikulum yang memuat sejumlah matapelajaran. Salah satu matapelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu matematika. Matapelajaran matematika memiliki tujuannya sendiri, adapun salah satu kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum matematika, yaitu

koneksi matematis. Pembelajaran matematika dapat menumbuhkembangkan kemampuan koneksi siswa. Sebagaimana pendapat James dan James (Ruseffendi, 1990a, hlm.1) bahwa, matematika itu adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak. Adapun menurut Kline (Ruseffendi, 1990a, hlm.1) bahwa, matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi dengan adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa matematika merupakan suatu bidang ilmu yang sarat akan koneksi, sehingga memungkinkan bagi siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuan koneksi matematisnya.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, terdapat sejumlah materi matematika, salah satunya yaitu mengenai geometri. Ruseffendi (1990b, hlm. 2), mengartikan geometri sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bentuk dan besarnya benda-benda. Kajian geometri yang diajarkan pada siswa sekolah dasar yaitu geometri Euclid. Konsep dalam geometri Euclid tersusun secara hierarkis, logis, aplikatif, dan sistematis.

Salah satu alasan mengapa geometri penting untuk diajarkan pada siswa, yaitu agar mereka dapat memahami aritmetika, aljabar, kalkulus, dan lain-lain lebih baik (Ruseffendi, 1990b). Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu bidang kajian geometri yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu mengenai volume kubus dan balok. Pada pemecahan permasalahan mengenai volume kubus dan balok, terdapat beberapa konsep nongeometri yang dapat turut digunakan, beberapa di antaranya yaitu penggunaan konsep pecahan, perpangkatan, serta penarikan akar. Adapun dalam kehidupan sehari-hari, konsep volume kubus dan balok seringkali ditemui. Misalnya, pengukuran volume bak, dus, kolam, dan lain sebagainya. Atas dasar itu, melihat hubungan antara materi volume kubus dan balok yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, dan mengingat akan banyaknya konsep-konsep nongeometri yang turut digunakan dalam pemecahan masalahnya, maka melalui pembelajaran volume kubus dan balok seyogianya dapat menunjang siswa dalam menumbuhkembangkan kemampuan koneksi matematis.

Berkaitan dengan koneksi matematis, adapun *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (Nurfitria, dkk., 2013) menyatakan bahwa,

Apabila siswa mampu mengaitkan ide-ide matematis maka pemahaman matematikanya akan semakin dalam dan bertahan lama karena mereka mampu melihat keterkaitan antar ide-ide matematis, dengan konteks antar topik matematis, dan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya koneksi matematis sebagai bentuk pemahaman secara mendalam terhadap sesuatu. Adapun Herlan (Nurfitria, 2013) menyatakan bahwa dalam standar kurikulum NCTM, koneksi matematis digolongkan sebagai alat bagi pemecahan masalah. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan koneksi matematis sangatlah penting untuk dimiliki siswa, karena apabila siswa memahami sesuatu secara mendalam, maka ia dapat memecahkan permasalahan dengan lebih mudah.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan tindakan yang dirancang khusus untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Maulana (2011, hlm. 85) menyatakan bahwa pendekatan (*approach*) pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Adapun metode pembelajaran diartikan sebagai cara menyajikan materi pembelajaran yang masih bersifat umum (Maulana, 2011, hlm. 85). Selanjutnya, berkenaan dengan strategi pembelajaran, Maulana (2011, hlm. 85) menyatakan bahwa,

Strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, dan tujuan yang berupa hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengertian pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun, berdasarkan studi literatur terhadap beberapa hasil penelitian, diindikasikan bahwa dengan menggunakan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat, dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut.

1. Metode Pembelajaran

Cara mengajar atau metode yang cukup banyak digunakan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika yaitu metode pembelajaran ekspositori. Maulana (2011, hlm. 88) menyatakan bahwa dalam metode ekspositori, guru menjelaskan dan menyampaikan, informasi, pesan, atau konsep kepada seluruh siswa dalam kelas. Secara garis besar, pembelajaran dengan metode ekspositori merupakan pembelajaran *teachercentered*, dimulai dengan penjelasan guru mengenai materi, kemudian menerapkan konsep tersebut, baik dalam bentuk latihan soal ataupun lainnya.

2. Permasalahan Siswa dalam Belajar

Permasalahan yang sering dialami siswa dalam belajar, khususnya pada pembelajaran geometri yaitu siswa seringkali kesulitan dalam memahami soal dalam bentuk nonrutin, padahal jika soal disajikan dalam bentuk soal rutin, umumnya siswa lebih mampu mengerjakannya.

Atas dasar kenyataan dalam pembelajaran matematikadi atas, dapat dilihat bahwa antara cara mengajar guru dan permasalahan belajar siswa merupakan hubungan sebab-akibat. Cara guru mengajar dengan melakukan ceramah dan menerapkan konsep melalui latihan soal dapat menyebabkan permasalahan mengenai ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal yang berbeda dari yang biasa diberikan oleh guru. Guru yang mengajar dengan metode ekspositori cenderung menerapkan latihan soal dalam bentuk soal rutin. Akibatnya, ketika siswa menemukan permasalahan berkenaan dengan konsep yang sama, namun dalam bentuk soal nonrutin, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahaminya, terlebih lagi ketika menemukan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berkenaan dengan konsep volume.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International StudentAssessment* (PISA) menunjukkan bahwa 69% siswa di Indonesia tidak mampu menemukan keterkaitan antara tema masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Schoenfeld, dalam Ubaidillah, 2013). Hal tersebut memperkuat bahwa cara mengajar yang selama ini sering digunakan di sekolah kurang optimal dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan koneksi yang baik. Oleh

karena itu, perlu adanya perhatian khusus bagi siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditargetkan.

Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran seyogianya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi yang hendak disampaikan. Begitupun halnya dalam pembelajaran volume kubus dan balok pada siswa sekolah dasar. Karakteristik materi yang dirasa cukup abstrak bagi siswa sekolah dasar perlu ditangani dengan perlakuan khusus. Adapun hal-hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan, metode, ataupun strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan Karakteristik Siswa

Siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap usia operasional konkret menurut teori perkembangan mental dari Piaget (Maulana, 2011), merupakan tahapan di mana siswa membutuhkan benda konkret untuk menjembatani pemikirannya, terutama dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, berkenaan dengan geometri, terdapat teori perkembangan mental menurut Van Hiele. Berdasarkan hasil penelitiannya, Van Hiele (Ruseffendi, 1990b, hlm. 31) menyimpulkan bahwa, kegiatan siswa belajar itu harus berdasarkan kepada tahap berpikir siswa.

Selain karakteristik siswa yang berhubungan dengan materi geometri, terdapat karakteristik siswa berdasarkan kondisi psikologisnya. Menurut Syah (2010, hlm. 132) "...sikap negatif siswa terhadap Anda dan matapelajaran Anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada Anda atau kepada matapelajaran Anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut". Adapun berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gayanya yang dominan, maka hasil tesnya akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya (Gunawan, 2006).

2. Berdasarkan Karakteristik Materi

Materi geometri dikenal sebagai materi yang abstrak, oleh sebab itu siswa perlu diberi perlakuan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya dalam mempelajari materi geometri. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan

menyesuaikan materi dengan tahapan mental siswa. Siswa sekolah dasar dengan kisaran usia 7-11 tahun sudah mulai mampu memahami konsep pengukuran luas dan konsep kekekalan isi (Ruseffendi, 1990b).

Adapun menurut Ruseffendi (1990b), kehidupan sehari-hari siswa berhubungan dengan ruang, oleh sebab itu pengajaran mengenai bangun ruang hendaknya didahulukan sebelum bangun datar. Selain itu, Freudenthal (Ruseffendi, 1990b, hlm. 43) menyatakan bahwa geometri itu hanya akan bermakna bila kita mengeksploitasi hubungan geometri dengan ruang yang telah dialami siswa. Hal tersebut dipertegas oleh Johnson (2011, hlm.302) yang menyatakan bahwa, jika otak hanya belajar mengutip dan berlatih, *ngebut* sebelum ujian, maka dalam waktu 14 sampai 18 jam, otak akan melupakan sebagian besar informasi baru tersebut, kecuali jika informasi itu memiliki makna.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, seyogianya siswa tidak dipaksa untuk mempelajari konsep yang berada jauh dari tahapan mentalnya. Memang tak menutup kemungkinan siswa dapat mempelajarinya, namun dikhawatirkan siswa hanya menghafal saja, bukan memahami konsepnya, sehingga hasil belajarnya pun bersifat semu. Kedua, berdasarkan kondisi psikologisnya, siswa membutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan emosi positifnya dan pembelajaran yang dapat memenuhi gaya belajarnya agar siswa dapat belajar dengan optimal. Ketiga, dalam pembelajaran geometri dibutuhkan adanya pengalaman-pengalaman geometris yang dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam mempelajari materi geometri. Pengalaman geometris tersebut dapat dengan sengaja diciptakan oleh guru, yaitu dengan menggunakan benda-benda konkret sebagai media pembelajaran. Melalui penggunaan media, diharapkan dapat memberikan makna tersendiri bagi siswa. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Maulana (2011, hlm. 2) bahwa,

Diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang menggunakan bantuan benda-benda konkret di sekitar siswa, justru akan membantu mereka dalam memahami, mendeskripsikan bentuk-bentuk geometri, melakukan generalisasi, mencari pola, dan menyimpulkannya.

Mengingat akan karakteristik siswa dan karakteristik materi yang telah dipaparkan di atas, maka pendekatan kontekstual atau biasa disebut juga dengan

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan strategi *Accelerated Learning* kiranya dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mempelajari materi volume kubus dan balok. Adapun metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* akan digunakan juga dalam pembelajaran volume kubus dan balok. Diharapkan melalui pembelajaran-pembelajaran tersebut, dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi volume kubus dan balok.

Berkenaan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Johnson (2011, hlm.57), “CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”. Berdasarkan pengertian tersebut kiranya dapat diketahui bahwa melalui CTL, siswa diajak untuk melakukan koneksi dengan bantuan konteks sehingga siswa menemukan makna dari apa yang dipelajarinya. Adapun pendapat Johnson (2011, hlm.35), “Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka”. Jadi, semakin banyak konteks yang dilibatkan dalam pembelajaran, maka pembelajaran pun akan semakin bermakna, dan memudahkan siswa untuk mengoneksikan hal-hal yang dipelajarinya.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran volume kubus dan balok ini, yaitu strategi *Accelerated Learning*. Dalam bahasa Indonesia *Accelerated Learning* dapat diartikan sebagai percepatan belajar. *Accelerated Learning* dikembangkan pertama kali oleh orang Bulgaria, Dr. Georgi Lozanov (Gunawan, 2006). Latar belakang dari kemunculan *Accelerated Learning* yaitu mengingat akan perubahan dunia yang semakin cepat, sehingga menuntut manusia untuk mampu belajar cepat dalam rangka bertahan dan menghadapi kehidupan yang dinamis. Rose & Nicholl (2003) menyatakan bahwa metode *Accelerated Learning* mengakui adanya perbedaan cara belajar setiap manusia. Ketika manusia belajar dengan teknik-teknik yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka manusia dapat belajar dengan cara paling alamiah. *Accelerated Learning* memiliki anggapan bahwa dampak dari belajar alamiah, yaitu belajar akan menjadi “lebih mudah” dan yang lebih mudah akan menjadi lebih cepat.

Salahsatu aspek yang menjadi fokus dalam strategi *Accelerated Learning* pada penelitian ini yaitu menumbuhkan emosi positif siswa. Pada kenyataannya di sekolah, kegembiraan belajar seolah-olah terenggut dengan adanya sejumlah ujian yang menjadi momok bagi para siswa. Hal itu disebabkan oleh sudut pandang massal, yang memandang bahwa kegiatan belajar di sekolah yaitu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, bukan belajar untuk bekal kecakapan hidup yang selanjutnya diukur keberhasilannya melalui ujian. Terlebih lagi dengan pemberian materi pelajaran yang saling tak terkait dan seolah-olah terpisah dari dunia siswa, sehingga membuat kegiatan belajar menjadi beban yang membuat stres. Menurut Rose & Nicholl (2003, hlm. 105), "...otak kita tidak akan berfungsi dengan baik jika kita tengah stres". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi psikologis siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, sehingga emosi positif hendaknya ditumbuhkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*, pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*, serta metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* akan digunakan sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar. Dengan harapan dapat membantu siswa belajar dengan optimal. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* sebagai alternatif solusi. Atas dasar itu, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berstrategi *Accelerated Learning* terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Materi Volume Kubus dan Balok" (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Cibeusi di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, muncul serangkaian rumusan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan pada materi volume kubus dan balok di kelas V?
2. Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan pada materi volume kubus dan balok di kelas V?
3. Apakah pembelajaran dengan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan pada materi volume kubus dan balok di kelas V?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan koneksi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*, pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*, dan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* pada pembelajaran volume kubus dan balok di kelas V?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*?
7. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning*?

Penelitian difokuskan pada penerapan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* untuk siswa sekolah dasar kelas V SDN Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, pada tahun ajaran 2014/2015. Pokok bahasannya yaitu materi mengenai volume kubus dan balok. Adapun alasan memilih materi itu, didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Volume merupakan salahsatu materi yang aplikatif. Artinya, dengan belajar volume diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pada saat siswa mengaplikasikan konsep volume di kehidupan nyata, berarti siswa telah mampu mengoneksikan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu,

pembelajaran volume diyakini dapat menumbuhkembangkan kemampuan koneksi matematis.

2. Pembelajaran volume sarat akan koneksi dengan materi lain, di antaranya yaitu mengenai perpangkatan dua, perpangkatan tiga, dan pecahan. Atas dasar itu, melalui pembelajaran volume siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan koneksi matematisnya, yaitu dengan cara menggunakan materi lain dalam rangka memecahkan permasalahan volume
3. Kubus dan balok adalah bangun ruang sederhana yang cukup sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Artinya, dengan belajar volume, diharapkan dapat menstimulus siswa untuk mampu mengoneksikan pengetahuan awal yang dimilikinya (berdasarkan pengalaman) dengan konsep volume yang dipelajarinya.
4. Materi volume dianggap akan mengembangkan kemampuan tilikan ruang siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum melalui penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi volume kubus dan balok. Adapun penjabaran dari tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis melalui pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* pada materi volume kubus dan balok di kelas V.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis melalui pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning* pada materi volume kubus dan balok di kelas V.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis melalui metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* pada materi volume kubus dan balok di kelas V.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*, pendekatan kontekstual nonstrategi

Accelerated Learning, dan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning* pada pembelajaran volume kubus dan balok di kelas V.

5. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*.
6. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*.
7. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian yaitu dapat memberikan suatu informasi yang teruji kebenarannya. Adapun secara lebih khusus, manfaat dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Selain itu, melalui praktik lapangan, peneliti juga dapat memperoleh pengalaman dan temuan yang akan memperkaya pengetahuan yang dimilikinya. Adapun penelitian ini akan menjadi bekal pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru sehingga dapat terhindar dari kejenuhan dalam belajar. Selain itu, siswa juga terbiasa untuk senantiasa mampu mengoneksikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning* siswa mampu memahami bahwa pelajaran yang diperolehnya merupakan suatu kesatuan utuh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

3. Bagi Guru

Melalui penelitian yang dilakukan, dapat menginspirasi guru untuk terbiasa melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan dapat berupa hal yang

baru maupun penelitian lanjutan yang dilakukan demi perbaikan pembelajaran dan meningkatkan kualitas siswa.

4. Bagi Sekolah

Melalui penelitian yang dilakukan, sekolah dapat terinspirasi untuk membudayakan penelitian kepada para guru. Seiring dengan meningkatnya kualitas guru dan siswa, maka akan berdampak positif bagi sekolah itu sendiri. Selain itu, sekolah yang membudayakan penelitian dapat dijadikan panutan bagi sekolah lain untuk turut membudayakan penelitian, sehingga dapat menciptakan kondisi pendidikan yang lebih kondusif.

5. Bagi Peneliti Lain dan Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, baik untuk peneliti lain maupun pihak-pihak yang membutuhkannya. Selain itu, hasil penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan ke depan.

E. Definisi Operasional

1. **Pendekatan pembelajaran** merupakan suatu cara yang ditempuh guru dalam melakukan proses pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasikan dengan siswa.
2. **Strategi pembelajaran** adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru agar tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. **Metode pembelajaran** adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran.
4. **Strategi *Accelerated Learning*** adalah suatu strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk dapat lebih cepat dalam menyerap materi pelajaran, dengan cara memfasilitasi siswa untuk belajar secara alamiah, yaitu belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
5. **Pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*** yaitu pendekatan yang berorientasi pada penggunaan konteks dalam pembelajaran agar siswa dapat mengonstruksi dan menemukan pengetahuannya secara mandiri dalam masyarakat belajar, sehingga

pengetahuan yang diperoleh akan bermakna dan dapat dimaknai oleh siswa.

6. **Pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*** yaitu pendekatan yang berorientasi pada penggunaan konteks dalam pembelajaran agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya dan menemukan pengetahuannya secara mandiri dalam masyarakat belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bermakna dan dimaknai oleh siswa, di samping itu pembelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan lebih cepat karena siswa belajar secara alamiah.
7. **Metode ekspositorinonstrategi *Accelerated Learning*** adalah suatu metode yang dilakukan dengan memulai pembelajaran melalui penjelasan materi, kemudian memberikan soal rutin kepada siswa.
8. **Metode ekspositoriberstrategi *Accelerated Learning*** adalah suatu metode yang dilakukan dengan memulai pembelajaran melalui penjelasan materi, kemudian memberikan soal rutin kepada siswa, pembelajaran yang dilakukan disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan lebih cepat karena siswa belajar secara alamiah.
9. **Kemampuan koneksi matematis** adalah suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami matematika sebagai suatu konsep yang saling berkaitan, baik di dalam matematika itu sendiri, dalam kehidupan sehari-hari dan juga dengan materi lainnya. Adapun indikator kemampuan koneksi matematis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.
 - a. Mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur.
 - b. Memahami hubungan antar topik matematika.
 - c. Menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.
 - e. Mencari koneksi satu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen.

f. Menggunakan koneksi antartopik matematika, dan antara topik matematika dengan topik lain.

10. **Bangun ruang** adalah suatu bangun yang memiliki dimensi tiga (panjang, lebar, dan tinggi), sehingga membentuk suatu wadah yang dapat memuat isi di dalamnya.
11. **Volume** adalah isi dari suatu bangun ruang.
12. **Kubus** merupakan bangun ruang yang dibatasi oleh 6 buah sisi berbentuk persegi.
13. **Balok** adalah bangun ruang yang dibatasi oleh 6 buah segiempat dan memiliki dua pasang sisi berhadapan yang sama besar.
14. **Kelas eksperimen 1** dalam penelitian ini adalah kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Accelerated Learning*.
15. **Kelas eksperimen 2** dalam penelitian ini adalah kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual nonstrategi *Accelerated Learning*.
16. **Kelas eksperimen 3** dalam penelitian ini adalah kelas yang menggunakan metode ekspositori berstrategi *Accelerated Learning*.